Grenek: Jurnal Seni Musik
Volume 14, Issue 1, Pages 27–37 June 2025 e-ISSN: 2579-8200 p-ISSN: 2301-5349
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/issue/view/3406
: *https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1*

Pola Asuh Seniman Sunda dalam Pembentukan Profesionalisme Mahasiswa Musik

Enry Johan Jaohari [1*]

Tri Karyono [2]

Andrian Purwanto [3]

[1-3] Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

[*]**email:** enryjohan@upi.edu

Kata Kunci
Pola Asuh,
Profesionalisme,
Nilai Budaya

Keywords:
Parenting,
Profesionalism,
Cultural Values

Received: March 2025
Accepted: May 2025
Published: June 2025

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran pola asuh dalam keluarga seniman Sunda terhadap pembentukan profesionalisme mahasiswa musik di Program Studi Musik FPSD UPI. Studi kasus pada dua mahasiswa, Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatussafar, mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya seperti disiplin, etos kerja, tanggung jawab, kreativitas, dan kerja keras yang ditanamkan sejak dini membentuk karakter bermusik yang profesional. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga seniman Sunda tidak hanya memengaruhi keterampilan bermusik tetapi juga membentuk etos kerja dan kedisiplinan yang tinggi pada mahasiswa. Proses pembelajaran yang berbasis nilai budaya ini memberikan implikasi positif terhadap pengembangan profesionalisme musisi muda. Kesimpulannya, nilai budaya yang kuat dalam pola asuh keluarga seniman Sunda memainkan peran krusial dalam membentuk karakter profesional mahasiswa musik, memberikan wawasan berharga bagi pendidikan musik yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan karakter secara seimbang.

Abstract

This study explores the role of parenting in Sundanese artist families in shaping the professionalism of music students at the Music Study Program, FPSD UPI. A case study involving two students, Wilky Leonady and Fiqri Hidayatussafar, reveals how cultural values such as discipline, work ethic, responsibility, creativity, and hard work instilled from an early age contribute to the development of professional musical character. Using a qualitative approach and case study method, the research includes in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the parenting style of Sundanese artist families not only influences musical skills but also fosters a high work ethic and discipline among students. This culturally-based learning process has a positive impact on the development of young musicians' professionalism. In conclusion, the strong cultural values embedded in the parenting of Sundanese artist families play a crucial role in shaping the professional character of music students, offering valuable insights for music education that emphasizes a balanced development of skills and character.

© 2025 Jaohari, Karyono, Purwanto. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
DOI: *https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1.65624*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi setiap tahun meluluskan ribuan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, termasuk bidang seni dan musik (Wibawa et al., 2021). Para lulusan ini dihadapkan pada tantangan dunia industri yang semakin kompetitif, di mana jumlah pencari kerja terus meningkat sementara lapangan pekerjaan tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Allen, 2022) (Walzer, 2020). Dalam industri musik, tantangan ini semakin kompleks karena tidak hanya diisi oleh lulusan perguruan tinggi musik, tetapi juga oleh individu berbakat yang berkembang secara mandiri (Williams, 2020). Dengan semakin banyaknya lulusan musik setiap tahun, persaingan dalam industri musik menjadi semakin ketat. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat membantu mahasiswa musik membangun profesionalisme sejak dini agar mereka siap menghadapi dunia industri.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan profesionalisme musisi adalah lingkungan keluarga (Westerlund & López-Íñiguez, 2024), khususnya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga seniman. Keluarga seniman memiliki pendekatan yang khas dalam mendidik anak-anak mereka (Briguglio & Camilleri, 2023). Sejak kecil, anak-anak dalam keluarga seniman telah terbiasa dengan kehidupan seni, baik melalui pewarisan keterampilan maupun pemahaman nilai-nilai budaya yang melekat dalam dunia seni. Pewarisan ini bukan hanya dalam bentuk kemampuan teknis bermusik, tetapi juga dalam bentuk karakter, mentalitas, dan cara pandang terhadap industri musik itu sendiri.

Pola asuh dalam keluarga seniman Sunda, khususnya, menawarkan pendekatan unik dalam membentuk karakter profesional musisi. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa budaya Sunda, melalui pola asuh yang menekankan nilai-nilai moral, memiliki peran penting dalam mendidik anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan keahlian, termasuk dalam bidang seni dan musik (Mahesa et al., 2022). Dengan budaya yang kuat dalam nilai-nilai gotong royong, etos kerja, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, keluarga seniman Sunda menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan musisi muda. Pewarisan keterampilan musik tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui metode *learning by experience* atau pendidikan berbasis pengalaman nyata (Ng, 2020). Dalam konsep pendidikan berbasis *real life*, anak-anak seniman belajar musik secara langsung dari kehidupan sehari-hari, baik melalui observasi, imitasi, maupun keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan seni.

Dalam konteks ini, studi kasus terhadap Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatusyafar, dua mahasiswa Program Studi Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana pola asuh keluarga seniman berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional musisi. Wilky dan Fiqri berasal dari keluarga seniman Sunda dan telah mendapatkan eksposur terhadap dunia seni sejak dini. Kedekatan mereka dengan lingkungan seni tidak hanya membentuk keterampilan bermusik, tetapi juga karakter profesional yang kuat. Studi ini akan mengkaji bagaimana pengalaman mereka dalam lingkungan keluarga seniman berkontribusi terhadap kesiapan mereka menghadapi industri musik.

Dalam memahami karakter manusia Sunda dan pengaruhnya terhadap profesionalisme musisi, kajian terhadap pemikiran Ajip Rosidi menjadi relevan. Ajip Rosidi menyoroti bagaimana karakter masyarakat Sunda yang dikenal adaptif, kolaboratif, dan memiliki etos kerja tinggi dapat menjadi modal penting dalam dunia seni (Gumilar & Sahidin, 2019) (Maarif, 2020) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Hal ini selaras dengan pendekatan *learning collaborative* yang diterapkan dalam pendidikan seni berbasis keluarga seniman. Melalui interaksi dengan komunitas seni dan keluarga, mahasiswa musik dari latar belakang seniman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang profesionalisme serta memiliki jaringan yang lebih luas dalam industri musik.

Pola asuh dalam keluarga seniman sangat berperan dalam membentuk mindset bisnis musik, di mana dukungan dan pujian yang berfokus pada usaha dapat mengembangkan pola pikir yang terbuka dan adaptif pada anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya didikan orang tua dalam membangun *growth mindset* (Dalimunthe, 2024). Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan seniman tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana mengelola karier sebagai musisi profesional. Meskipun tidak semua keluarga seniman secara langsung mengajarkan strategi bisnis, pengalaman sehari-hari dalam dunia seni membantu anak-anak memahami pentingnya jejaring, negosiasi, dan pengelolaan karier. Ini sejalan dengan pernyataan Nelson Mandela bahwa *education is the most powerful weapon which you can use to change the world* (Tareze et al., 2022). Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh John Wooden, bahwa *ability may get you to the top, but it takes character to keep you there* (Wooden, 2025). Pendidikan memberikan kekuatan, tetapi karakter memastikan kekuatan itu digunakan dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal memang penting, tetapi karakter yang terbentuk melalui pengalaman hidup memiliki peran yang lebih besar dalam keberhasilan seseorang.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana pola asuh dalam keluarga seniman Sunda berkontribusi dalam membentuk karakter profesional seorang musisi. Studi ini akan mengkaji bagaimana pewarisan nilai-nilai seni dan profesionalisme dalam keluarga seniman dapat membentuk mindset serta kesiapan mahasiswa musik dalam menghadapi dunia industri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami pengalaman yang dialami oleh dua mahasiswa musik yang menjadi subjek studi kasus, yakni Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatusyafar, dalam mengembangkan profesionalisme mereka di bidang musik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana faktor lingkungan keluarga berperan dalam membangun profesionalisme dan bagaimana prinsip-prinsip yang diterapkan dalam keluarga seniman dapat diadaptasi dalam pendidikan musik formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pola asuh dalam keluarga seniman Sunda membentuk karakter profesional seorang musisi dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kesiapan mahasiswa musik dalam menghadapi tantangan industri. Dengan fokus pada studi kasus Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatusyafar, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai mekanisme pewarisan nilai-nilai seni, strategi pembelajaran berbasis pengalaman, serta bagaimana pola asuh keluarga dapat memberikan bekal bagi mahasiswa musik dalam memahami aspek profesionalisme dan monetisasi keahlian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi indikator-indikator pembentukan karakter musisi profesional yang dapat dikaitkan dengan konsep *teaching and learning by experience* serta *education by real life*, yang menjadi bagian dari praktik etnopedagogi seni dalam keluarga seniman.

Manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat akademik tetapi juga praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang etnopedagogi seni, bisnis musik, serta pendidikan musik di perguruan tinggi. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan musik yang lebih berorientasi pada profesionalisme dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia industri. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa musik, pendidik, serta keluarga seniman dalam memahami pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter profesional seorang musisi. Dengan memahami bagaimana pewarisan nilai dan pola asuh keluarga dapat mendukung kesiapan mahasiswa musik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi musik dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan industri musik saat ini.

Penelitian ini mengacu pada berbagai teori yang relevan dengan pembentukan profesionalisme musisi dalam konteks keluarga seniman Sunda. Kerangka teoritis yang digunakan meliputi etnopedagogi seni, teori profesionalisme musisi, serta konsep pewarisan budaya dalam keluarga seniman Sunda. Ketiga pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana pola asuh berbasis seni dapat membentuk karakter dan kesiapan mahasiswa musik untuk memasuki industri.

Etnopedagogi seni merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan diwariskan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut berbagai penelitian, pendidikan seni dalam komunitas budaya tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan profesionalisme dalam berkesenian (Steven et al., 2024). Dalam keluarga seniman Sunda, etnopedagogi terlihat dalam cara pewarisan seni yang mengedepankan *learning by experience*, di mana anak-anak tidak hanya diajarkan teori musik, tetapi juga dibesarkan dalam lingkungan yang memungkinkan mereka terlibat langsung dalam pertunjukan, latihan, serta interaksi dengan komunitas seni (Sofyan et al., 2020).

Konsep etnopedagogi ini juga mencerminkan praktik *education by real life*, di mana pembelajaran terjadi secara alami melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Sukrin & Ihlas, 2024). Dalam keluarga seniman, pendidikan seni bukan hanya sebuah mata pelajaran, tetapi bagian dari keseharian yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Hal ini sejalan dengan teori *collaborative learning* dari Vygotsky, di mana individu belajar dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan mentor atau komunitasnya (Palomino et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman tentang etnopedagogi seni dalam keluarga seniman Sunda menjadi penting dalam melihat bagaimana pola asuh berbasis seni dapat membentuk profesionalisme musisi sejak dini.

Dalam dunia musik, profesionalisme tidak hanya mencakup keterampilan bermusik, tetapi juga mencakup aspek etos kerja, disiplin, serta pemahaman tentang industri musik. Menurut Willment et al., (2024), profesionalisme dalam bidang seni melibatkan kombinasi antara kompetensi teknis, mentalitas adaptif, serta pemahaman terhadap dinamika industri seni. Profesionalisme seorang musisi tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal yang diterimanya di perguruan tinggi, tetapi juga oleh pengalaman nonformal yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga dan komunitas seni (Kuoppamäki & Vilmilä, 2024).

Di dalam keluarga seniman, profesionalisme sering kali dibangun sejak dini melalui interaksi sosial dan eksposur terhadap praktik seni profesional. Anak-anak dalam keluarga seniman tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami bagaimana seorang musisi harus berinteraksi dengan audiens, membangun jejaring profesional, serta menghadapi tantangan dalam industri seni. Hal ini berhubungan dengan konsep *learning by doing* dari Kolb, di mana pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk keterampilan dan kesiapan profesional seseorang dibandingkan dengan sekadar pembelajaran teoritis (Mocinic & Tatkovic, 2021).

Dalam kebudayaan Sunda, keluarga seniman memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan tradisi seni. Pewarisan budaya dalam keluarga seniman tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam bermusik, tetapi juga nilai-nilai etika dan karakter yang melekat dalam budaya Sunda itu sendiri. Menurut

Ajip Rosidi, kebudayaan Sunda mengidentifikasi bahwa karakter manusia Sunda sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mengasah kemampuan), dan *silih asuh* (saling mendidik dan melindungi) (Hidayatuloh, 2020). Nilai-nilai ini tercermin dalam cara keluarga seniman mendidik anak-anak mereka, di mana mereka tidak hanya diajarkan keterampilan musik, tetapi juga dibentuk mentalitas dan etos kerja sebagai musisi profesional.

Proses pewarisan dalam keluarga seniman Sunda juga berkaitan erat dengan konsep *intergenerational learning*, di mana pembelajaran terjadi melalui hubungan antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda (Sholih et al., 2020). Dalam banyak keluarga seniman, anak-anak belajar musik tidak hanya dari orang tua mereka, tetapi juga dari kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya yang telah lebih dulu berkecimpung di dunia seni. Praktik ini memungkinkan mereka untuk menyerap keterampilan dan nilai-nilai seni secara organik sejak usia dini, yang pada akhirnya membentuk dasar bagi profesionalisme mereka di kemudian hari. Selain itu, pewarisan budaya dalam keluarga seniman juga mencerminkan prinsip seni sebagai identitas kolektif, di mana musik tidak hanya dipandang sebagai keterampilan individu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, mahasiswa musik yang berasal dari keluarga seniman tidak hanya mewarisi keterampilan bermusik, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang peran mereka dalam melanjutkan dan mengembangkan tradisi seni yang telah diwariskan.

Dalam penelitian ini, perbandingan antara Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatusyafar menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana pola asuh dalam keluarga seniman Sunda berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional seorang musisi. Keduanya merupakan mahasiswa musik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seniman, namun memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda dalam mengembangkan profesionalisme mereka. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana mereka memperoleh keterampilan musik, bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi cara mereka memahami industri musik, serta bagaimana pengalaman mereka dalam dunia akademik dan profesional membentuk kesiapan mereka sebagai musisi. Dengan menggunakan pendekatan studi komparatif, sebagaimana dijelaskan oleh Ragin dalam Smela (2021) bahwa perbandingan kasus merupakan metode efektif untuk mengungkap perbedaan dan persamaan konteks, penelitian ini bertujuan menggali apakah terdapat pola umum dalam pewarisan nilai-nilai seni di keluarga seniman Sunda serta bagaimana faktor-faktor seperti kultur Sunda, karakter manusia Sunda, dan pola belajar berbasis pengalaman berkontribusi terhadap pembentukan profesionalisme musisi. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai penerapan prinsip-prinsip pola asuh keluarga seniman dalam pendidikan musik formal untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia industri ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode studi kasus kualitatif untuk menganalisis pola asuh dalam keluarga seniman Sunda dan bagaimana pola tersebut membentuk karakter profesional musisi. Fokus utama penelitian ini adalah Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatusyafar, mahasiswa semester 7 Program Studi Musik FPSD UPI yang berasal dari keluarga seniman Sunda. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini menelaah bagaimana pola asuh diwariskan melalui praktik sehari-hari, pengalaman langsung, serta interaksi sosial dalam lingkungan seni (Nurhadi et al., 2018) (Erna et al., 2023) (Susanti & Rachmaniar, 2022). Studi kasus ini mengeksplorasi pengaruh budaya Sunda dalam pembentukan profesionalisme musisi melalui konsep seperti *learning by experience*, *education by real life*, dan *learning collaborative* dalam keluarga seniman.

Subjek penelitian dipilih karena memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, namun sama-sama mendapatkan pola asuh berbasis seni sejak kecil. Lingkungan keluarga, kampus, serta ruang-ruang berkesenian menjadi lokasi penelitian untuk memahami perjalanan profesional mereka. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan mengamati interaksi Wilky dan Fiqri bersama keluarga serta komunitas seni dalam berbagai aktivitas bermusik. Wawancara mendalam dilakukan dengan mereka serta anggota keluarga untuk menggali pengalaman dan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak kecil. Selain itu, analisis dokumen berupa portofolio musik, rekaman pertunjukan, dan karya-karya mereka digunakan untuk memahami sejauh mana pola asuh berperan dalam perkembangan keahlian dan profesionalisme mereka.

Dalam proses analisis, data dikaji menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola utama dalam pewarisan nilai profesionalisme melalui pola asuh keluarga seniman. Temuan dikategorikan berdasarkan elemen-elemen seperti kultur Sunda, karakter manusia Sunda menurut Ajip Rosidi, *learning by experience*, serta strategi monetisasi keahlian dalam industri musik. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan

hasil wawancara, observasi, serta dokumen yang dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan komprehensif (Santos et al., 2020) (Moon et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana pola asuh dalam keluarga seniman Sunda berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional musisi. Analisis temuan didasarkan pada studi kasus terhadap Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatusyafar, mahasiswa Program Studi Musik FPSD UPI yang berasal dari keluarga seniman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan pola pewarisan keterampilan, karakter, dan mindset profesionalisme. Studi ini menjelaskan bagaimana pengalaman Wilky dan Fiqri dalam lingkungan keluarga mereka membentuk kesiapan mereka sebagai musisi profesional, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi dalam pendidikan musik formal untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia industri.

Pola Asuh Keluarga Seniman Sunda dan Pewarisan Nilai-Nilai Profesionalisme

Wilky dan Fiqri tumbuh dalam lingkungan keluarga seniman yang menanamkan nilai profesionalisme sejak dini. Pola asuh yang diterapkan keluarga mereka menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap musik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang tua mereka bukan hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga mentor yang aktif mengarahkan perkembangan keahlian musikal anak-anaknya. Dalam wawancara, Wilky menyebut bahwa sejak kecil ia telah dibiasakan tampil di berbagai acara, mulai dari hajatan keluarga hingga pentas profesional, sehingga ia memahami standar kerja seorang musisi sejak usia dini. Sementara itu, Fiqri menuturkan bahwa ayahnya selalu menekankan pentingnya etika kerja dalam dunia musik, seperti menghargai waktu latihan dan menjaga hubungan baik dengan rekan musisi.

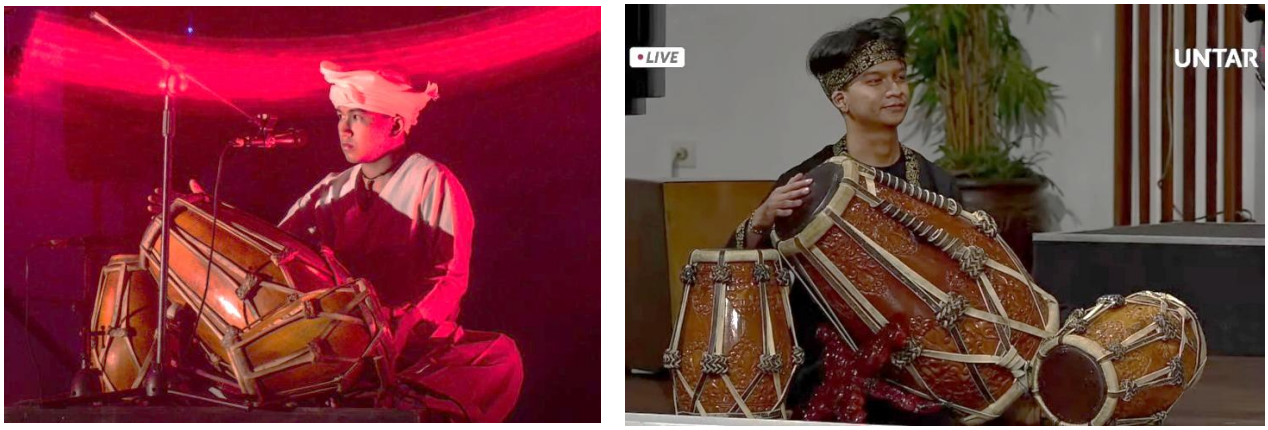

Gambar 1. (kiri) Foto diri Wilky, (kanan) Foto diri Fiqri

Pendidikan yang diterima Wilky dan Fiqri berbasis pengalaman langsung (*learning by experience*) serta pendidikan dari kehidupan nyata (*education by real life*). Mereka tidak hanya belajar teori musik, tetapi juga langsung mengalami proses kerja seorang musisi profesional. Wilky, misalnya, sejak remaja telah dilibatkan dalam berbagai proyek musik yang mengharuskannya beradaptasi dengan berbagai genre dan situasi kerja. Fiqri juga mengalami hal serupa, di mana ia harus mengiringi berbagai jenis pertunjukan sejak kecil, yang mengasah kepekaannya terhadap dinamika musik dan tuntutan industri. Kedua pengalaman ini membentuk mereka menjadi musisi yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga mentalitas profesional.

Konsep etnopedagogi seni dalam pola asuh keluarga seniman Sunda terlihat dari cara pewarisan nilai-nilai budaya dan profesionalisme melalui praktik langsung. Menurut Karyono (2023), etnopedagogi seni merupakan pendekatan pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai budaya lokal dan diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam lingkungan keluarga seniman Sunda, di mana anak-anak seniman cenderung belajar musik secara alami sejak usia dini, bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga yang lebih senior.

Gambar 2. Wilky Bersama Keluarga

Dalam tradisi seni Sunda, pembelajaran musik sering kali bersifat turun-temurun dan melibatkan interaksi langsung antara generasi tua dan muda. Wilky dan Fiqri mengalami proses ini secara langsung melalui keterlibatan mereka dalam komunitas seni keluarga. Dalam wawancara, Wilky menegaskan bahwa "belajar musik dari keluarga bukan hanya soal keterampilan, tapi juga soal memahami filosofi dan tanggung jawab sebagai musisi." Dengan demikian, etnopedagogi dalam keluarga mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan musik tetapi juga membentuk karakter profesional yang kuat.

Gambar 3. Fiqri Bersama Keluarga

Pewarisan budaya dalam keluarga seniman Sunda tidak hanya tentang estetika musik tetapi juga tentang sikap terhadap profesi. Orang tua Wilky dan Fiqri menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Mereka diajarkan bahwa menjadi musisi bukan sekadar memiliki bakat, tetapi juga tentang bagaimana mengelola bakat tersebut secara profesional. Hal ini selaras dengan konsep pewarisan budaya dalam etnopedagogi seni, di mana pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam praktik seni yang berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan Fiqri, "kalau di keluarga kami, belajar musik itu bukan sekadar latihan, tapi juga soal bagaimana bertanggung jawab dengan musik yang kita mainkan."

Pembentukan Karakter Profesional Musisi Melalui Pola Asuh

Karakter profesional Wilky dan Fiqri terbentuk melalui lingkungan keluarga seniman yang membiasakan mereka pada disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi dalam berkarya. Sejak kecil, mereka tidak hanya dilatih dalam keterampilan musikal tetapi juga diperkenalkan dengan etika kerja seorang musisi, seperti komitmen terhadap jadwal latihan dan menjaga kualitas penampilan. Wilky menuturkan bahwa ayahnya selalu mengingatkan pentingnya menghormati pekerjaan dengan datang tepat waktu dan memberikan performa terbaik di setiap kesempatan. Sementara itu, Fiqri mengungkapkan bahwa keluarganya menanamkan nilai bahwa menjadi musisi bukan sekadar bermain musik, tetapi juga memahami bagaimana berperilaku profesional dalam industri.

Karakter mereka dapat dianalisis melalui indikator manusia Sunda yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi, yaitu *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling mengasah), dan *silih asuh* (saling membimbing). Dalam praktiknya, Wilky dan Fiqri tidak hanya tumbuh dengan etos kerja tinggi, tetapi juga dengan

kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama musisi. Mereka belajar bahwa keberhasilan di industri musik tidak hanya ditentukan oleh keterampilan individu, tetapi juga oleh kemampuan berkolaborasi dan membangun jejaring yang solid. Profesionalisme mereka juga sejalan dengan standar industri musik, yang menuntut dedikasi, fleksibilitas, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi kerja.

Gambar 4. Wilky Bersama Lingkungan Profesional

Pembentukan karakter profesional mereka juga sangat dipengaruhi oleh konsep *learning collaborative* dalam komunitas seni. Wilky dan Fiqri belajar tidak hanya dari orang tua mereka, tetapi juga dari musisi lain dalam lingkup komunitas yang lebih luas. Proses ini memungkinkan mereka mengamati, meniru, dan menyerap praktik terbaik dari berbagai musisi senior yang mereka temui. Dalam wawancara, Wilky menyebut bahwa "belajar dari lingkungan komunitas lebih efektif daripada sekadar teori di kelas, karena langsung menghadapi tantangan nyata." Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dalam komunitas seni menjadi faktor kunci dalam membangun karakter profesional seorang musisi.

Gambar 5. Fiqri Bersama Lingkungan Profesional

Pola asuh keluarga seniman yang dikombinasikan dengan interaksi dalam komunitas seni, telah membentuk Wilky dan Fiqri menjadi musisi profesional dengan kesiapan mental dan etos kerja yang kuat. Mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang mumpuni tetapi juga karakter yang sesuai dengan tuntutan industri. Studi ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan berperan besar dalam membentuk karakter profesional musisi, dan pendekatan learning collaborative dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan musik formal untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia industri sejak dini.

Pengaruh Kultur Sunda terhadap Mindset Profesional dan Monetisasi Keahlian

Kultur Sunda membentuk cara berpikir Wilky dan Fiqri dalam industri musik melalui nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan fleksibilitas dalam beradaptasi. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama musisi dan memahami bahwa kesuksesan di industri musik bukan hanya soal keterampilan individu, tetapi juga bagaimana seseorang berinteraksi dengan komunitasnya. Wilky menuturkan bahwa sejak kecil ia diajarkan untuk selalu menghargai rekan

kerja, karena dalam budaya Sunda, relasi sosial yang harmonis menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi di dunia profesional. Sementara itu, Fiqri mengamati bahwa banyak musisi Sunda yang mampu bertahan dalam industri karena mereka bisa beradaptasi dengan berbagai lingkungan kerja tanpa kehilangan identitasnya.

Pola asuh dalam keluarga seniman Sunda lebih menekankan pada pembentukan mentalitas adaptif dibandingkan pengajaran monetisasi secara langsung. Sejak kecil, Wilky dan Fiqri tidak diajarkan secara eksplisit bagaimana cara menjual jasa mereka sebagai musisi, tetapi mereka dibiasakan untuk memahami bagaimana sebuah pertunjukan berjalan, bagaimana membangun kepercayaan dengan klien, dan bagaimana menjaga kualitas performa agar tetap mendapatkan panggilan kerja. Nilai ketekunan dan etos kerja yang ditanamkan secara tidak langsung menjadi bekal utama mereka untuk bertahan dan berkembang di industri musik. Dalam wawancara, Wilky menyatakan bahwa keahlian bermusik saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan sikap profesional agar orang lain mau memberikan kepercayaan.

Wilky dan Fiqri memahami bisnis musik sejak dini melalui pengalaman langsung dalam berbagai kesempatan tampil dan berinteraksi dengan musisi senior. Wilky misalnya, sudah terbiasa melihat bagaimana orang tuanya bernegosiasi mengenai tarif pertunjukan dan memahami bahwa ada strategi tertentu dalam membangun jejaring kerja. Fiqri pun mengamati bahwa seorang musisi harus bisa membaca peluang dan menyesuaikan diri dengan permintaan pasar tanpa kehilangan kualitas artistik. Keterlibatan mereka dalam industri sejak usia muda memberi pemahaman bahwa monetisasi bukan sekadar tentang menjual musik, tetapi juga tentang bagaimana seorang musisi membangun citra, menjaga kualitas, dan mempertahankan loyalitas audiens.

Gambar 6. Wilky Dan Fiqri Berkolaborasi Dalam Satu Acara Yang Sama

Pendidikan formal dalam musik memang penting, tetapi karakter yang dibentuk melalui pola asuh dan pengalaman langsung memiliki peran yang lebih dominan dalam keberhasilan mereka di industri musik. Wilky dan Fiqri tidak hanya mengandalkan pendidikan akademik, tetapi juga membangun karakter melalui interaksi sosial dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan fondasi karakter yang kuat, mereka mampu memahami dinamika bisnis musik dan memanfaatkan peluang yang ada, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pendidikan formal untuk mendapatkan wawasan tentang monetisasi keahlian.

Implikasi terhadap Pendidikan Musik dan Pengembangan Kurikulum

Temuan ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan musik di perguruan tinggi dengan mengadaptasi pendekatan berbasis pengalaman langsung dan pembentukan karakter profesional. Kurikulum musik tidak hanya perlu berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga harus mengajarkan mahasiswa bagaimana membangun jejaring, memahami industri, serta mengelola aspek bisnis musik. Model pembelajaran berbasis proyek, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam produksi musik nyata atau bekerja sama dengan musisi profesional, dapat menjadi solusi efektif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman nyata yang akan memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Integrasi pola asuh seniman ke dalam pendidikan formal dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai budaya dan metode pembelajaran komunitas ke dalam kurikulum. Konsep *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* dari budaya Sunda dapat menjadi dasar dalam membangun sistem mentoring antara mahasiswa dan

musisi profesional. Selain itu, pembelajaran berbasis apprenticeship atau magang dengan musisi senior dapat diterapkan sebagai bagian dari mata kuliah yang berorientasi pada praktik industri. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung dari mereka yang telah sukses di industri, sekaligus menanamkan mentalitas profesional sejak dini.

Strategi agar mahasiswa musik lebih siap masuk ke industri sejak kuliah dapat mencakup penguatan mata kuliah kewirausahaan musik, pengadaan program residensi dengan musisi profesional, serta penyelenggaraan event yang dikelola langsung oleh mahasiswa. Dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengelola proyek musik mereka sendiri, mereka akan belajar bagaimana menghadapi tantangan di industri, termasuk dalam aspek negosiasi, pemasaran, dan manajemen pertunjukan. Pendekatan ini akan membentuk pola pikir bahwa menjadi musisi profesional tidak hanya tentang keterampilan bermusik, tetapi juga tentang kemampuan bertahan dan berkembang dalam industri yang kompetitif.

Selain itu, institusi pendidikan musik dapat bekerja sama dengan komunitas seni dan industri kreatif untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan industri. Program kolaborasi dengan label musik, festival, atau platform distribusi digital dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam memahami proses produksi dan monetisasi musik. Dengan adanya sinergi antara pendidikan akademik dan dunia profesional, mahasiswa akan lebih siap menghadapi realitas industri musik dan mampu mengembangkan karier mereka dengan strategi yang lebih matang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga seniman Sunda memainkan peran kunci dalam membentuk karakter profesional musisi. Wilky dan Fiqri tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai disiplin, etos kerja tinggi, dan pemahaman mendalam tentang industri musik melalui pengalaman langsung. Mereka tidak hanya diajarkan keterampilan teknis bermusik, tetapi juga bagaimana membangun jejaring, menjaga profesionalisme, dan memahami dinamika industri sejak usia dini. Nilai-nilai yang diwariskan oleh keluarga mereka terbukti membentuk mentalitas yang adaptif dan resilien dalam menghadapi tantangan dunia musik profesional.

Menjawab pertanyaan penelitian, temuan ini mengonfirmasi bahwa pewarisan nilai-nilai seni dalam keluarga seniman tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan, tetapi juga sebagai pembentukan mindset profesional. Berbeda dengan mahasiswa musik yang tidak memiliki latar belakang keluarga seniman, Wilky dan Fiqri memiliki pemahaman lebih awal tentang bagaimana industri musik bekerja, sehingga mereka lebih siap dalam mengelola karier mereka. Proses pembelajaran yang mereka alami selaras dengan konsep etnopedagogi seni, di mana pendidikan musik tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan komunitas seni.

Implikasi lebih luas dari temuan ini terhadap pendidikan seni dan bisnis musik adalah perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman dalam sistem pendidikan musik formal. Strategi pembelajaran yang meniru model pembinaan dalam keluarga seniman dapat membantu mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang seni dalam keluarga untuk memperoleh keterampilan dan mentalitas yang sama. Kurikulum musik harus mengintegrasikan praktik langsung dalam industri, program mentorship dengan musisi profesional, serta pendekatan berbasis komunitas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan industri.

Selain itu, temuan ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara pendidikan formal dan pengalaman industri dalam membentuk musisi yang siap bersaing. Pendidikan seni tidak hanya bertugas mengasah keterampilan artistik, tetapi juga harus membekali mahasiswa dengan wawasan bisnis, strategi monetisasi, dan karakter profesional yang kuat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam pola asuh keluarga seniman, pendidikan musik di perguruan tinggi dapat lebih efektif dalam menyiapkan mahasiswa untuk berkarier secara mandiri dan berkelanjutan di industri musik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada narasumber utama; Wilky Leonady dan Fiqri Hidayatusyafar serta orang tua dan keluarga besar mereka, serta para dosen dan teman kuliah mereka yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga pengalaman yang dibagikan dapat menjadi kebaikan dan ilmu yang bermanfaat untuk para pembaca dan untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, P. (2022). *Artist Management for the Music Business, Fourth Edition*. New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351186919

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ajip Rosidi. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah*. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3388/ajip-rosidi

Briguglio, M., & Camilleri, G. (2023). *Cultural & Creative Practice Survey 2019 Artist in Malta: Myth to Method*. Malta: Arts Council Malta. https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/120679

Dalimunthe, H. (2024). *Rahasia Mengembangkan Growth Mindset*. Yogyakarta: K-Media.

Erna, Mustika, D., & Handani, S. S. (2023). Nilai-Nilai Dalam Tradisi Miteumbeuyan Mipit Pare Di Kampung Sukajadi Kabupaten Bandung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Reseasrch of Social Education, 3*(2), 1–16. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/resource/issue/view/145

Gumilar, S., & Sahidin, A. (2019). Etos Kerja Urang Sunda: Ti Bihari Ka Kiwari. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 16*(2), 226–236. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5832

Hidayatuloh, S. (2020). Integration Of Multicultural Values Based On Sundanese Local Wisdom (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh) In History Learning in the Era of Globalization. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 3*(2), 149. https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46235

Karyono, T. (2023). *ETNOPEDAGOGI: Warisan Budaya & Seni*. Bandung: Mandratama Grafika.

Kuoppamäki, A., & Vilmilä, F. (2024). Young people navigating musical lives: Considering arts participation as agency in cultural authorship. *Research Studies in Music Education, 46*(2), 202–216. https://doi.org/10.1177/1321103X231199965

Maarif, A. S. (2020). Ajip Rosidi tentang Budaya Sunda. *Retrived in Kompas-Obituari*. https://www.kompas.id/baca/opini/2020/08/04/ajip-rosidi-tentang-budaya-sunda

Mahesa, A., Hayati, F., & Hakim, A. (2022). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 2*(2), 163–169. https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4483

Mocinic, S., & Tatkovic, S. (2021). Using Kolb's Learning Model in Structured Types of Professional Education and Training for Teachers. *Journal of Elementary Education, 14*(4), 409–433. https://doi.org/10.18690/rei.14.4.409-433.2021

Moon, M. D., Rn, M. S. N., & Faen, C. C. E. N. (2019). Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research. *Journal of Emergency Nursing, 45*(1), 103–105. https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004

Ng, H. H. (2020). Towards a synthesis of formal, non-formal and informal pedagogies in popular music learning. *Research Studies in Music Education, 42*(1), 56–76. https://doi.org/10.1177/1321103X18774345

Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). Etnografi komunikasi tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *21*(2), 101-118. 101–118. https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531

Palomino, M., Veronica, Y., Vega, D., Armando, J., Elias, G., Humberto, W., Espinoza, M., & Eliazar, H. (2021). El lenguaje en el contexto sociocultural de Lev Vygotskky. *Revista Arbitrada Del Centro De Investigación Y Estudios Gerenciales, 51*, 25–35. www.grupocieg.org

Santos, S., Ribeiro, M. C., Ulisses, D. E., Pereira, I. A., Maria, S., & Ferreira, S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *ABRASCO - Associação Brasileira de Saúde Coletiva, 25*(2), 655–664. https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018

Sholih, Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2020). Intergenerational Learning: Valuable Learning Experiences for Baduy Youth. *International Conference on Science and Education and Technology, 443*(Iset 2019), 501–504. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.099

Smela, M. (2021). The Qualitative Comparative Analysis: An Overview of a Causal Complexity Approach. *SHS Web of Conferences, 92*, 08020. https://doi.org/10.1051/shsconf/20219208020

Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2020). Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda. *Dharmakarya, 9*(1), 59. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1.24485

Steven, K., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(3), 3833–3846. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/924

Sukrin, & Ihlas. (2024). Integrasi Etnopedagogi dan Artificial Intelligence: Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengan, 2*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i1.76

Susanti, S., & Rachmaniar. (2022). Motif Ber- kasundaan Pelaku Seni Keturunan Tionghoa di Kota Bandung. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication, 3*(1), 43–55. https://doi.org/10.25008/caraka.v3i1.66

Tareze, M., Indri Astuti, & Afandi. (2022). Model Pembelajaran Kolaborasi Sdgs dalam Pendidikan Formal Sebagai Pengenalan Isu Global Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Visipena, 13*(1), 42–53. https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.1978

Walzer, D. (2020). Leadership in the creative industries: Addressing an uncertain future. *Journal of the Music & Entertainment Industry Educators Association*, *20*(1), 147-172. https://www.meiea.org/resources/Journal/Vol.%2020/MEIEA_Journal_2020_Complete.pdf#page=147

Westerlund, H., & López-Íñiguez, G. (2024). Professional education toward protean careers in music? Bigenerational Finnish composers' pathways and livelihoods in changing ecosystems. *Research Studies in Music Education, 46*(1), 66–79. https://doi.org/10.1177/1321103X221131444

Wibawa, A. P., Bangsa, P. G., Wahyuni, M., Karnadi, H., Hadi, U., Widyo Harsanto, P., Maharsi, I., Fx Widyatmoko, W., Ariani, A., & Setya Darmawan, Y. (2021). Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual: Multi Peran Desain Komunikasi Visual dalam Perkembangan Disiplin Ilmu dan Teknologi. *Multi Peran Desain Komunikası Visual Dalam Perkembangan Disiplin Ilmu Dan Teknologi*, 163. http://lib.isi.ac.id

Williams, C. C. (2020). Why Do Informal Sector Competitors Hinder Formal Entrepreneurs More in Some Countries?. *REGEPE Entrepreneurship and Small Business Journal, 9*(4), 718–743. https://doi.org/10.14211/regepe.v9i4.1981

Willment, N., Jones, B., Swords, J., & Brereton, J. (2024). The importance of professional skills within the changing media landscape of the UK screen industries: a case study of the 'disruptive' phenomenon of virtual production. *Media Practice and Education, 26*(1), 1–19. https://doi.org/10.1080/25741136.2024.2336759

Wooden, J. (2025). *Motivational Quotes Coach John Wooden inspired the best of the best*. https://www.thewoodeneffect.com/motivational-quotes/